BAB III

PEMBAHASAN

A. Validitas dan Reliabilitas Gaya Belajar

Sebagaimana yang telah tercantum dalam BAB I bahwa pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket sebagai instrument penelitian. Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari buku "Quantum Teaching". Dalam penelitian butir soal yang digunakan untuk mengungkap gaya belajar masing-masing sama jumlahnya. Butir soal untuk gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik masing-masing berjumlah 10 butir.

Selanjutnya untuk menentukan gaya belajar siswa adalah dengan memberika skor pada masing-masing item soal. Adapun skor dari masing-masing item sebagai berikut:

- a. Menjawab dengan pernyataan sangat setuju (SS) = 4
- b. Menjawab dengan pernyataan setuju (S) = 3
- c. Menjawab dengan pernyataan tidak setuju (TS) = 2
- d. Menjawab dengan pernyataan sangat tidak setuju (STS) = 1

Dalam penentuan gaya belajar yang peneliti lakukan dari angket gaya belajar adalah dengan cara menjumlahkan skor dari masing-masing butir soal yang kemudian diambil jumlah skor tertinggi dari masing-masing gaya belajar. Skor yang tertinggi itulah yang menjadi

kecenderungan gaya belajar siswa, dan perhitungan ini dilakukan dengan cara manual.

Berikut adalah hasil uji validitas instrumen gaya belajar berdasarkan gaya belajar masing-masing siswa kelas VII Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Tabel I Validitas Instrumen Visual

No	Rumus	Total	Kesimpulan
bt1	Pearson Correlation	.699**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	16	·
bt2	Pearson Correlation	.410	Valid
	Sig. (2-tailed)	.115	•
	N	16	
bt3	Pearson Correlation	.807	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	16	
bt4	Pearson Correlation	.773	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	16	
bt5	Pearson Coπelation	.699**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	16	
bt6	Pearson Correlation	.807**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	16	
bt7	Pearson Correlation	.551*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.027	
	N	16	

bt8	Pearson Correlation	.773"	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000.	
	N	16	
bt9	Pearson Correlation	.551	Valid
	Sig. (2-tailed)	.027	
	N	16	
bt10	Pearson Correlation	.807**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	16	
total	Pearson Correlation	1	
	Sig. (2-tailed)		
	N	16	
*	Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).		
**	Correlation is signific	ant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel II

Validitas Instrumen Auditorial

No	Rumus	Total	Kesimpulan
bt1	Pearson Correlation	.798	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	29	
bt2	Pearson Correlation	.916	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	29	
bt3	Pearson Correlation	.422	Valid
	Sig. (2-tailed)	.023	·
	N	29	
bt4	Pearson Correlation	.455	Valid
	Sig. (2-tailed)	.013	
	א	29	
ht5	Pearson Correlation	.356	Valid

	Sig. (2-tailed)	.058	
	N	29	
bt6	Pearson Correlation	.916"	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
_	N	29	
bt7	Pearson Correlation	.422*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.023	
	N	29	
bt8	Pearson Correlation	.455	Valid
	Sig. (2-tailed)	.013	
	N	29	·
bt9	Pearson Correlation	.798**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	29	
bt10	Pearson Correlation	.916	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	29	
total	Pearson Correlation	1	
	Sig. (2-tailed)		·
	N	29	1
*		icant at the 0.05 level	
**	Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).		

Tabel III Validitas Instrumen kinestetik

No	Rumus	Total	Kesimpulan
bt1	Pearson Correlation	.484	Valid
	Sig. (2-tailed)	.049	
	N	. 17	,
bt2	Pearson Correlation	.477	Valid
	Sig. (2-tailed)	.053	

	N	17	
b t3	Pearson Correlation	433	Valid
	Sig. (2-tailed)	.083	
	N	17	
bt4	Pearson Correlation	.473	Valid
	Sig. (2-tailed)	.055	_
	N	17	
bt5	Pearson Correlation	.574	Valid
	Sig. (2-tailed)	.016	
	N	17	
ot6	Pearson Correlation	.547	Valid
	Sig. (2-tailed)	.023	
	N	17	
bt7	Pearson Correlation	.473	Valid
	Sig. (2-tailed)	.055	
	N	17	
bt8	Pearson Correlation	.615**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.009	
	N	17	
ot9	Pearson Correlation	.596*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.012	
	N	17	
t10	Pearson Correlation	.484	Valid
	Sig. (2-tailed)	.049	
	N		
total	Pearson Correlation	1	
	Sig. (2-tailed)		
	N	17	
*	Correlation is significan	nt at the 0.05 level (2	tailed).

_

Tabel I, II dan III di atas menunjukkan bahwa validitas instrumen 0,30 hal ini menunjukkan bahwa instrument yang digunakan untuk mengungkap gaya belajar siswa valid.

Menurut Djemari, untuk mengetahui keakuratan seduah instrument maka diperlukan uji reliabilitas instrument. Batas minimal sebuah instrument yang reliable adalah lebih dari 0,70. Berikut adalah reliabilitas instrument dengan SPSS:

- 1. Reliabilitas instrument gaya belajar visual sebesar 0,834
- 2. Reliabilitas instrument gaya belajar auditorial sebesar 0.966
- 3. Reliabilitas instrument gaya belajar kinestetik sebesar 0,700

Hal tersebut menunjukkan bahwa instrument gaya yang mengungkap gaya belajar siswa adalah reliable. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

Dalam melakukan penelitian ini penulis memetakan gaya belajar siswa menjadi tiga kelompok, yaitu: visual, auditorial, dan kinestetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas satu Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah yang terdiri dari kelas IA, IB,IC, ID, IE, dan IF ternyata mempunyai variasi gaya belajar yang berbeda. Berdasarkan

B. Gaya Belajar

1. Gaya Belajar Visual

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi siswa yang memiliki gaya belajar visual dari masing-masing item soal:

Tabel IV

Distribusi Frekuensi Gaya Belajar Visual

1. Lebih mudah menghafal dengan melihat daripada mendengar.

SS	S	TS	STS
5	8	3	0

2. Susah mengingat secara lisan.

SS	S	TS	STS
1	7	8	0

3. Tidak mudah terganggu dengan keributan ketika sedang belajar.

SS .	S	TS	STS
7	7	1	1

4. Membaca dengan cepat dan tekun.

SS	S	TS	STS
6	8	2	0

5. Lebih suka membaca dari pada dibacakan.

SS	S	TS	STS
5	8	3	0

6. Teliti dan rinci.

ſ	SS	S	TS	STS
	7	7	1	1

7. Mementingkan penampilan.

SS	S	TS	STS
2	4	7	3,

8. Jika sedang berbicara di telpon suka membuat coretan tanpa arti.

SS	S	TS	STS	
6	8	2	0	

9. Sering lupa menyampaikan pesan lisan.

SS	S	TS	STS
2	4	2	3

10. Sering menjawab pertanyaan dengan singkat "ya" / "tidak".

SS	S	TS	STS
7	7	11	1

Tabel IV di atas menunjukkan banyaknya siswa atau responden yang memilih sangat setuju (SS) dan setuju (S), hal itu menunjukkan banyaknya siswa yang memiliki gaya belajar dilihat dari masing-masing indicator solal dari gaya belajar visual yang ada.

2. Gaya Belajar Auditorial

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dari masing-masing item soal:

Tabel V Distribusi Frekuensi Gaya Belajar Auditorial

1. Suka membaca dengan suara keras

SS	S	TS	STS
10	10	9	0

2. Lebih suka mendengar daripada membaca

SS	S	TS	STS
11	8	10	0

3. Sering berbicara sndiri ketika sedang bekerja.

SS	S	TS	STS
3	8	11	7

SS	S	TS	STS
4	14	8	3

5. Sulit melukiskan sesuatu tapi mudah menceritakan.

SS	S	TS	STS
5	17	6	1

6. Berbicara dengan irama yang baik.

SS	S	TS	STS
11	8	10	0

7. Berbicara dengan fasih.

SS	S	TS	STS
3	. 8	11	7

8. Lebih suka seni musik daripada seni yang lain.

SS	S	TS	STS
4	14	8	3

9. Lebih mudah belajar dengan mendengarkan daripada melihat.

SS	S	TS	STS
10	10	9	0

 Senang berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar.

SS	S	TS	STS
11	8	19	0

Tabel IV di atas menunjukkan banyaknya siswa atau responden yang memilih sangat setuju (SS) dan setuju (S), hal itu menunjukkan banyaknya siswa yang memiliki gaya belajar dilihat dari masing-masing indicator solal dari gaya belajar auditorial yang ada.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dari masing-masing item soal:

Tabel VI Distribusi Frekuensi Gaya Belajar Kinestetik

1. Berbicara dengan perlahan

SS	S	TS	STS
7	5	4	1

2. Menyentuh orang lain untuk mendapat perhatian

SS	S	TS	STS
2	6	5	3

3. Berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain

SS	S	TS	STS
4	10	3	0

4. Banyak gerak fisik

SS	S	TS	STS
5	6	6	0

5. Belajar melalui praktik langsung

SS	S	TS	STS
4	5	5	3

6. Menghafal sesuatu dengan bergerak atau melihat langsung

SS	S	TS	STS
9	6	2	0

7. Menggunakan jarijari untuk menunjuk kata yang sedang dibaca

SS	S	TS	STS
5	6	6	0

SS	S	TS	STS
2	2	. 9	4

9. Tidak dapat duduk diam di suatu tempat untuk waktu yang lama.

SS	S	TS	STS
5	9	3	0

10. Pada umumnya tulisannya kurang bagus.

SS	S	TS	STS
7	5	4	1

Tabel IV di atas menunjukkan banyaknya siswa atau responden yang memilih sangat setuju (SS) dan setuju (S), hal itu menunjukkan banyaknya siswa yang memiliki gaya belajar dilihat dari masing-masing indicator solal dari gaya belajar kinestetik yang ada.

Berikut adalah persentase gaya belajar siswa kelas VI Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.

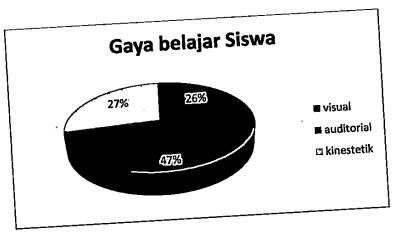
Tabel VII

Presentasi gaya belajar

Gaya Belajar	Jumlah siswa	persentase
Visual	16	26%
Auditorial	29	47%

Kinestetik	17	27%
Jumlah	62	100%

Untuk lebih memperjelas perbandingan persentase gaya belajar tersebut di atas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar di atas menunjukkan bahwa gaya belajar siswa kelas satu Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta didominasi oleh siswa yang memiliki gaya belajar auditorial sebanyak 47% kemudian gaya belajar kinestetik sebanyak 27% dan gaya belajar visual 26%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas satu Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki gaya belajar yang beragam. Penentuan jenis gaya belajar dalam penelitian ini diperoleh sekor tertinggi dari tiga gaya belajar yang dimiliki oleh siswa yang diambil melalui angket. Dari sekor masing-masing gaya belajar siswa terungkap bahwa perbedaan sekor dari tiga gaya belajar tersebut rata-rata tidak

terpaut terlalu tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki beberapa gaya belajar yang berbeda antara satu dan yang lainnya.

Berdasarkan sekor di atas, meskipun siswa memiliki gaya belajar yang beragam namun ada satu gaya belajar yang dominan yang dimiliki oleh siswa, hal ini dapat dilihat dari sekor tertinggi dari tiga gaya belajar tersebut. Jadi walaupun siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda namun ada satu gaya belajar yang dominan dimiliki oleh siswa.

Dari pernyataan di atas jelas bahwa setiap siswa bisa menerima materi atau mendapatkan informasi yang disampaikan dengan metode apa saja, namun apabila metode yang digunakan tersebut tidak sesuao dengan gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa maka hasilnya juga tidak akan optimal.

Berdasarkan pernyataan ini hendaknya seorang guru memahami bahwa swetiap siswa memiliki gaya belajar yang beragam. Oleh sebab itu, guru hendaknya memiliki metode atau setrategi pembelajaran yang inovatif sehingga mampu mencakup semua gaya belajar siswa yang beragam, bukan menggunakan metode atau setrategi yang monoton sehingga hanya siswa yang memiliki gaya belajar tertentu saja yang bisa mendapatkan informasi secara maksimal, sehinnga semua siswa dapat mencapai hasil yang optimal secara merata.

Setrategi pembelajaran yang ideal adalah setrategi yang mampu

dengan lembut untuk berfikir dan selanjutnya merespon, dan merasakan. Hal ini harus menjadi perhatian bagi seorang guru atau pendidik. Seorang guru atau pendidik juga seharusnya kaya dengan metode pembelajaran sehingga dapat mengakomodasi semua gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa.

Hal yang sangat ideal dalam upaya mengatasi permasalahan ini adalah dengan membagi kelas berdasarkan gaya belajar masing-masing siswa. Pembagian kelas berdasarkan gaya belajar masing-masing siswa akan mempermudah guru atau peserta didik dalam menerapkan metode atau setrategi pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar siswa. Namun untuk menerapkan hal seperti itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena banyak hal-hak yang harus dipertimbangkan, diantaranya kesiapan guru atau pendidik untuk melaksanakannya.

Untuk dapat menyelesaikan masalah di atas adalah dengan kepiawaian seorang guru dalam menetapkan suatu metode atau setrategi yang dapat mampu mengakomodasi dari ketiga gaya belajar siswa tersebut. Metode-metode pembelajaranpun sedah banyak ditawarkan oleh para pakar yang ahli dalam bidang pendidikan terkhusus di bidang setrategi pembelajarannya.

C. Prestasi *Taḥfīz* Siswa Kelas VII Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Setrategi yang dilakukan oleh para guru tahfiz kelas satu di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dengan cara memberikan kesempatan dan motivasi kepada siswa secara terus menerus untuk senantiasa meningkatkan prestasi tahfiz bahkan sedikit disisipi oleh ancaman agas siswa terus termotivasi ini ternyata masih kurang dari yang diharapkan.

Adapun penggunaan setrategi baru dalam proses pembelajaran yang menekankan pada penemuan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa belum dilakukan. Fakta ini menunjukkan belom adanya kesdaran guru untuk membenahi metode atau setrategi mengajar sesuai dengan teori-teori yang ada. Hal inilah yang berimbas pada hasil belajar yang kurang baik.

Prestasi *tahfiz* siswa kelas satu Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada penelitian ini dikategorikan menjadi empat kategori, berikut adalah empat kategori prestasi *tahfiz* siswa kelas satu Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta:

- 1. Apabila memperoleh nilai 91-100 maka istimewa
- 2. Apabila memperoleh nilai 81-90 maka sangat baik
- 3. Apabila memperoleh nilai 70-80 maka baik
- 4. Apabila memperoleh nilai kurang dari 70 maka kurang baik

Raribut adalah nractaci tahfir cicua dalam hantuk tahal

Tabel VIII

Prestasi *tahftz* siswa

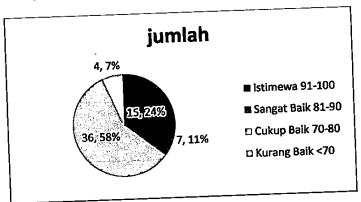
	- 1 - ini	jumlah	Persentasi
kategori	Jarak nilai	J	·
	01 100	15	15,24%
Istimewa	91-100	1	
	01.00	7	7,11%
Sangat baik	81-90		<u> </u>
	70-80	36	36,58%
Cukup Baik	/0-80		
	< 70	4	4,7%
Kurang baik	- 10	1	

Tabel VIII di atas menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kategori istimewa sebesar 15,24%, yang berada pada kategori sangat baik sebesar 7,11%, yang berada pada kategori baik sebesar 36,58%, dan yang berada pada kategori kurag baik sebesar 4,7%. Adapun rata-rata prestasi tahfiz siswa kelas satu yaitu sebesar 79,08 termasuk dalam kategori cukup baik.

Kriteria prestasi tahfiz yang dimiliki siswa terbagi menjadi empat kategori, yaitu: pertama: Istimewa, siswa yang memiliki kriteria istimewa adalah siswa yang memiliki hafalan yang lancar dan baik dalam bacaannya atau ataupun pelafalannya. Kedua: Sangat baik, siswa yang memiliki kriteria sangat baik adalah siswa yang memiliki hafalan yang lancar namun kurang dalam pelafalan hurufnya. Ketiga: Cukup baik, siswa yang memiliki kriteria cukup baik adalah siswa yang memiliki hafalan yang bacaannya kurang lancar namun baik dalam pelafalan hurufnya. Keempat: Kurang baik, siswa yang memiliki kriteria kurang baik adalah siswa yang

memiliki hafalan kurang lancar dan juga kurang baik dalam pelafalan hurufnya.

Untuk lebih jelasnya perbandingan persentase prestasi taḥfiz siswa kelas satu dapat dilihat bada gambar berikut di bawah:



Apabila dianalisis lebih lanjut dari fakta-fakta yang mengakibatkan kurang optimalnya prestasi belajar siswa adalah kurangnya perhatian guru terhadap gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Setrategi atau metode yang digunakan hanya diserahkan sepenuhnya kepada siswa sehingga siswapun tidak menyadari jika cara yang digunakannya tidak sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya, sehingga meskipun siswa merasa nyaman namun hasil yang diterimanya kurang optimal.

Realitanya adalah bahwa ketika cara belajar itu diserahkan sepenuhnya kepada siswa maka hamper semua siswa menggunakan gaya belajar visual dan kinestetik, sedangkan data yang peneliti dapatkan dari angket adalah bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih mendominasi dibandingkan dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Hal

inilah kiranya yang mengakibatkan kurang optimalnya prestasi tahfiz siswa kelas satu Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Hal inilah yang menjadi bukti kurang perhatiannya guru terhadap gaya belajar siswa sehingga siswa tidak bsa memaksimalkan cara terbaiknya dalam proses belajar atau menghafal.

D. Hubungan Gaya Belajar terhadap Prestasi Taḥfīz

Dalam melakukan analisa ini, gaya belajar desebut sebagai variabel x dan prestasi tahfiz sebagai variabel y, dimana obyek penelitiannya adalah siswa kelas VII yang berjumlah 62 siswa.

Adapun metode analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah rumus korelasi *product-moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$Txy = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma)(\Sigma y)}{\sqrt{[N \Sigma x^2 - (\Sigma x)b)^2][N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2]}}$$

Dimana:

Rxy = koefisien korelasi

N = Number of cases

 $\Sigma xy = \text{jumlah hasil kali antar skor } x \text{ dengan skor } y$

 $\Sigma x = \text{jumlah skor } x$

 $\Sigma y = \text{jumlah skor } y$

Dalam perhitungan untuk menganalisis peneliti menggunakan bantuan program SPSS. Setelah diperoleh harga nilai r, selanjutnya nilai r tersebut dibandingkan dengan r tabel. (sudijono, 2010: 206).

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan komputer program SPSS maka didapatkan hasil sebagai berikut:

^-	rrei	-42	
(:0	m	νн.	mi.

		gaya belajar	prestasi tahfiz
gaya belajar	Pearson Correlation	1	- 125
3) -	Sig. (2-tailed)		.332
	N	62	62
p. 555	Pearson Correlation	125	1
	Sig. (2-tailed)	.332	
<u> </u>	N	62	62

Ho : tidak ada korelasi antara gaya belajar dengan prestasi tahfiz.

 H_a : ada korelasi antara gaya belajar dengan prestasi tahfiz.

Berdasarkan konsultasi tabel ternyata setelah diolah dengan analisa perbandingan antara r_o dengan r_t diperoleh $r_o > r_t$ (r_o lebih besar dari r_t) 0,332 > 0,250 (dalam taraf signifikansi 5%).

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara gaya belajar siswa dengan prestasi tahfiz siswa kelas VII Madrasah Mu'allimin